



**DUKUNGAN HUBUNGAN POSITIF ORANG TUA-BALITA UNTUK
MENGURANGI TANTRUM BALITA**

Dian Anisia Widyaningrum^{1*}, Cintika Yorinda Sebtalesy², Elvina¹

¹Program Studi Keperawatan, STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun, Jl. Taman Praja No.25, Mojorejo, Taman, Madiun, Jawa Timur 63139, Indonesia

²Program Studi Kebidanan, STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun, Jl. Taman Praja No.25, Mojorejo, Taman, Madiun, Jawa Timur 63139, Indonesia

*dianwijaya2710@gmail.com

ABSTRAK

Pada periode *toddler*, temper tantrum hampir dialami oleh semua anak dan emosi terjadi karena kebutuhan atau keinginan yang tidak terpenuhi. Bahkan setiap orangtua hampir menyerah menghadapi temperamen yang muncul pada anak. Orangtua perlu memahami dan memberikan solusi ketika menghadapi anak tantrum dengan cara mendisiplinkan perilaku anak dan tidak menyerang anak secara emosional. Sehingga hubungan yang positif antara orang tua dan anak sangat berpengaruh pada keberhasilan dalam melewati fase temperamen ini. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh hubungan positif orang tua dan anak terhadap kejadian *temper tantrum* pada anak usia *toddler*. Desain penelitian ini menggunakan *quasy eksperimen* dengan rancangan *one group pre-post test design*. Populasi penelitian adalah anak *temper tantrum* di Desa Sobrah Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun 64 orang dan sampel 22 orang. Analisis data menggunakan Uji Statistik *Wilcoxon*. Hasil penelitian ini adalah ada pengaruh hubungan positif orang tua dan anak terhadap perubahan kejadian *temper tantrum* pada anak usia *toddler*. Peneliti menyarankan untuk dilakukan edukasi ataupun psikoterapi lain untuk meningkatkan hubungan positif orang tua dan anak dengan *temper tantrum*.

Kata kunci: anak toddler; hubungan positif orangtua dan anak; temper tantrum

**SUPPORTING POSITIVE PARENT-TOODLER RELATIONSHIP TO REDUCING
TODDLER TANTRUMS**

ABSTRACT

In the toddler period, almost all children experience temper tantrums and emotions occur because of unmet needs or desires. Even every parent almost gives up dealing with the temperament that appears in children. Parents need to understand and provide solutions when dealing with child tantrums by disciplining the child's behavior and not not emotionally attack the child. So that a positive relationship between parents and children greatly influences the success of passing through this temperament phase. The purpose of this study was to determine the effect positive parents and toodler relathionship towards the incidence of temper tantrums in toddlers. The research design of this study is quasi-experimental design with one group pretest post test approach. The study population was parents and children with temper tantrums in Sobrah Village, Wungu District, Madiun Regency, 64 people and a sample of 22 people. Data analysis used the Wilcoxon Statistical Test. The results of this study are that there is effect positive relationship between parents and children on changes in the incidence of temper tantrums in toddlers. Researchers suggest education or other psychotherapy to increase the positive relationship between parents and children with temper tantrums.

Keywords: positive parent and toodler relationships; temper tantrums; toddlers

PENDAHULUAN

Anak usia *toddler* adalah anak usia antara 1 sampai 3 tahun, anak dalam kelompok usia ini cenderung kehilangan kesabarannya, karena anak tersebut tidak dapat mengekspresikan dengan jelas. Oleh karena itu, orang tua terutama ibu harus meningkatkan kewaspadaan terhadap kemampuan mengontrol emosi pada anak. Namun ketidak berhasilan anak mengontrol emosi dapat menimbulkan perilaku negatif seperti marah, perilaku agresif, kecemasan, menarik diri, dan bisa terjadi *temper tantrum* (Perry dan Potter, 2010).

Temper tantrum adalah ledakan emosi yang dapat menyebabkan tangisan, meronta-ronta, menjerit, menghentak, memukul orang tua, jatuh, menendang, menggigit, melempar barang, membenturkan kepala, atau menahan napas. *Temper tantrum* akan memberikan dampak emosi negatif seperti merasa diabaikan dan merasa tidak mendapatkan dukungan orangtua, dan tidak cukup mendapatkan pengalaman emosional yang menyenangkan (Sulistiyorini, 2016). Menurut penelitian Watiningsih, dkk (2018) pada anak usia *toddler* di Desa Kalibukbuk didapatkan hasil dari 32 responden ada 14 anak (43,8%) memiliki temper tantrum sedang dan 13 anak (40,6%) anak mengalami temper tantrum tinggi. Berdasarkan studi pendahuluan, data pada tahun 2021 jumlah anak usia *toddler* (1-3 tahun) di Desa Sobrah Kecamatan. Wungu Kabupaten. Madiun sebanyak 64 anak. Dimana diambil 10 orang tua dengan anak usia 1-3 tahun menggunakan kuisioner dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian dari kuisioner dan wawancara 6% diantaranya menunjukkan perilaku yang mengarah pada temper tantrum seperti, menangis, dan menjerit, mengamuk, merengek, menghentakkan kaki, bahkan memukul.

Temper tantrum yang tidak normal berkontribusi banyak efek negatif pada anak-anak. Efek jangka pendek mungkin termasuk kemarahan anak-anak dengan melukai diri sendiri dan orang lain atau menghancurkan benda-benda di sekitar mereka, serta emosi dan agresivitas yang tidak terkendali. Dalam jangka panjang, anak-anak tidak bisa berurusan dengan lingkungan mereka, tidak bisa beradaptasi dengan lingkungan baru dan kesulitan dalam memecahkan suatu masalah. Anak-anak yang menderita amarah dengan frekuensi abnormal juga dikaitkan dengan kenakalan di masa remajanya (Efendi, 2019). Oleh karena itu, diperlukan sebuah edukasi yang tepat untuk meningkatkan hubungan positif antara orangtua dan anak dengan masalah *temper tantrum*. Hubungan yang positif ditandai dengan adanya kehangatan, perhatian, pola asuh dan dukungan yang tepat dari orangtua ke anak. Tujuan program ini adalah memperbaiki atau meningkatkan hubungan antara orangtua dan anak, mengajari orang tua manajemen perilaku anak, serta mengatasi perilaku negatif anak seperti tantrum. Program ini sejalan dengan komunikasi yang baik dan melalui rangsangan permainan yang dapat melatih perkembangan emosi anak (Sjust, 2014).

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah *quasy eksperimen* dengan rancangan *one group pre-post test design*. Pengambilan data dilakukan pada bulan Juni 2022 selama lebih kurang 3 minggu. Minggu pertama, peneliti mendatangi posyandu balita untuk penjelasan penelitian, meminta persetujuan responden, dan melakukan *pre test* kejadian *temper tantrum* anak. Minggu kedua, edukasi pada orangtua untuk meningkatkan hubungan positif orangtua dan anak dengan *temper tantrum*. Dan minggu ketiga, dilakukan terapi bermain *puzzle* pada anak *toodler* serta pengambilan post test kejadian *temper tantrum* anak.

Populasi penelitian adalah orangtua dan anak *temper tantrum* di Desa Sobrah Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun berjumlah 64 orang dan sampel 22 orang yang didapat dari teknik *sampling purposive sampling*. Kriteria inklusi untuk sampel penelitian ini adalah orangtua

yang mempunyai anak *toddler* (usia 1-3 tahun), orangtua yang mempunyai anak memiliki *temper tantrum* ringan hingga sedang, orangtua yang bisa membaca dan menulis, anak yang tidak memiliki sakit fisik ataupun gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Instrumen atau alat pengumpulan data yang digunakan adalah slide PPT dan leaflet untuk edukasi, media terapi bermain puzzle serta instrumen kuesioner untuk mengukur *temper tantrum* yang diadopsi dari Anwari (2021) yang berjumlah 31 item pertanyaan. Analisis data menggunakan Uji Statistik *Wilcoxon* untuk mengetahui perubahan kejadian *temper tantrum* anak *toodler*.

HASIL

Responden orang tua serta anak *toodler* yang *temper tantrum* pada penelitian ini memiliki karakteristik responden yang beragam. Karakteristik responden tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini;

Tabel 1.
Karakteristik Responden Orangtua (n=44)

Karakteristik	f	%
Jenis Kelamin		
Perempuan	22	100
Laki-laki	0	0
Usia		
17-25 tahun	3	13,6
26-35 tahun	11	50
36-45 tahun	8	36,4
Pekerjaan		
IRT	15	68,2
Wiraswasta	7	31,8
Pendidikan Terakhir		
SD/SMP	5	22,7
SMA	12	54,6
D3/S1	5	22,7

Berdasarkan hasil penelitian terkait karakteristik responden orangtua menunjukkan bahwa semua responden berjenis kelamin perempuan (ibu) sebanyak 22 orang (100%). Dan dari usia ibu, setengahnya berusia 26-35 tahun berjumlah 11 orang (50%). Pekerjaan ibu mayoritas adalah IRT (ibu rumah tangga) sebanyak 15 orang (68,2%). Dari pendidikan terakhir ibu, paling banyak adalah SMA sejumlah 12 orang (54,6%).

Tabel 2.
Karakteristik Responden Anak (n=44)

Karakteristik	f	%
Jenis Kelamin		
Perempuan	10	45,4
Laki-laki	12	54,6
Usia		
1 tahun	4	18,2
2 tahun	8	36,4
3 tahun	10	45,4

Berdasarkan hasil penelitian terkait karakteristik responden anak menunjukkan bahwa jenis kelamin terbanyak adalah laki-laki dengan jumlah 12 anak (54,6%). Sedangkan usia anak

mayoritas berusia 3 tahun sejumlah 10 anak (45,4%).

Tabel 3.
Pengaruh Hubungan Positif Orang Tua Dan Anak terhadap Kejadian *Temper Tantrum* pada Anak Usia *Toddler* (n=44)

Kejadian <i>temper tantrum</i>	Sebelum		Sesudah		p value
	f	%	f	%	
Sedang	14	63,6	5	22,7	0,00
Rendah	8	36,4	15	68,2	
Tidak	0	0	2	9,1	

Berdasarkan hasil penelitian pada kejadian *temper tantrum* anak *toddler* sebelum observasi menunjukkan sebagian besar 63,6% anak mengalami *temper tantrum* sedang sebanyak 14 anak. Sedangkan kejadian *temper tantrum* anak *toddler* sesudah observasi sebagian besar 68,2% anak mengalami *temper tantrum* rendah bahkan ada yang tidak mengalami *temper tantrum* sebanyak 2 anak (9,1%). Hasil uji statistik menggunakan *Wilcoxon* diperoleh nilai p value = 0,00 karena nilai p value > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh hubungan positif orang tua dan anak terhadap perubahan kejadian *temper tantrum* pada anak usia *toddler*.

PEMBAHASAN

Sesuai dengan hasil penelitian diketahui bahwa paling banyak anak berumur 3 tahun sebanyak 10 anak (45,4%). Miller (1989) menyatakan bahwa *temper tantrum* adalah perilaku yang terjadi pada anak-anak mulai dari usia 2 sampai 4 tahun. Ini terjadi karena anak-anak mengalami kesulitan cara menyampaikan keinginannya menggunakan lisan bahasa dan memilih perilaku marah. Sedangkan jenis kelamin anak yang mengalami *temper tantrum* sebagian besar adalah laki-laki sejumlah 12 anak (54,6%). Anak laki-laki lebih membutuhkan perhatian dibandingkan anak perempuan untuk mencapai suatu kemandirian karena perkembangan anak laki-laki dibagian otak depan yang berfungsi untuk mengenali rangsangan penting sebagai pengendalian diri lebih lambat daripada anak perempuan. Hal ini membuktikan bahwa anak laki-laki lebih cenderung emosi secara fisik sedangkan anak perempuan lebih menunjukkan bentuk verbal saat *temper tantrum* terjadi (Supriyanti & Hariyanti, 2018).

Karakteristik responden orangtua, umur ibu, setengahnya berusia 26-35 tahun berjumlah 11 orang (50%). Umur ibu mempengaruhi pola pikir anak karena jika ibu tidak memiliki pemikiran yang matang maka ibu tidak bisa menangani *temper tantrum* yang terjadi dengan baik (Indanah 2017). Pendidikan terakhir ibu paling banyak adalah SMA sejumlah 12 orang (54,6%). Menurut Irianti (2019), tingkat pengetahuan ibu juga mempengaruhi pola asuh anak sehingga dapat mencegah terjadinya *temper tantrum*. Hal ini berdampak baik bagi ibu yang memiliki pengetahuan yang cukup, terutama pengetahuan tentang *temper tantrum*, ibu akan cenderung mampu mengatasi anaknya yang mengalami *temper tantrum*.

Berdasarkan hasil penelitian pada kejadian *temper tantrum* anak *toddler* sebelum observasi menunjukkan sebagian besar 63,6% anak mengalami *temper tantrum* sedang sebanyak 14 anak. Pengertian perilaku *temper tantrum* sering dikatakan sebagai suatu reaksi yang berlebihan dari seorang anak ketika keinginannya tidak terpenuhi atau bila ada yang tidak sesuai dengan perasaan atau keinginannya. Perilaku *temper tantrum* biasanya nampak ketika seorang anak yang *temper tantrum* menghadapi situasi atau keadaan yang tidak sesuai dengan keinginannya (Amin, 2014). Menurut Ubaedy *temper tantrum* merupakan suatu luapan emosi

yang tidak terkontrol pada anak, yang sering muncul pada anak tahap usia *toddler*. Pada tahap usia ini anak-anak sudah mulai mengenal dunia dengan cara merangkak, berjalan, dan sering sekali harus menghadapi konflik dengan orang dewasa disekitarnya. Konflik ini muncul seiring dengan adanya berbagai kemauan anak yang tidak dipahami atau dipenuhi oleh orangtua, sehingga sering kali orang tua merasa kesusahan pada tahap ini (Forge, 2014).

Hasil analisa kuesioner kejadian *temper tantrum*, didapatkan hasil bahwa dari 9 kisi-kisi kuesioner responden menjawab sering pada parameter atau item pertanyaan terkait menangis dengan keras dan marah. Menurut Chaplin (1981) *temper tantrum* adalah suatu ledakan emosi kuat sekali, disertai rasa marah, serangan agresif, menangis, menjerit-jerit, menghentak-hentakkan kedua kaki dan tangan ke lantai atau tanah. Perilaku tantrum tidak selamanya merupakan hal yang negatif bagi perkembangan anak, namun memiliki beberapa hal positif seperti anak memiliki keinginan mulai mengekspresikan individualitasnya dalam mengemukakan pendapat, mengeluarkan rasa marah dan frustrasi, serta berusaha membuat orang dewasa mengerti ketika anak merasa bingung, kelelahan atau sakit.

Orang tua sering kali menghadapi tantrum dengan cara yang kurang tepat diantaranya yaitu berfokus menghentikan perilaku dengan cara dengan membentak, mengancam, memukul anak dan mencubit agar tantrum segera berakhir (Zakiyah, 2015). Bila orang dewasa bertindak keliru dalam mengatasi tantrum pada anak maka satu kesempatan baik untuk mengajarkan anak tentang bagaimana caranya bereaksi yang wajar terhadap emosi-emosi yang normal, misalnya, takut, frustrasi, marah, dan kesal akan hilang. Perilaku tantrum dapat diatasi dengan berbagai hal, orang tua mempunyai peranan penting dalam pola asuh yang dapat melatih perkembangan emosi anak yaitu dengan komunikasi yang baik dengan anak dan melalui rangsangan permainan yang dapat dilakukan oleh guru disekolah melibatkan permainan yang dekat dengan dunia bermain anak (Rohmah, 2021).

Suatu upaya peningkatan hubungan positif antara orangtua dan anak dengan masalah *temper tantrum* sangat diperlukan untuk memperbaiki atau meningkatkan hubungan antara orangtua dan anak, mengajari orang tua manajemen perilaku anak, serta mengatasi perilaku negatif anak seperti tantrum (Sjust, 2014). Ini sejalan dengan hasil kejadian *temper tantrum* anak *toddler* sesudah observasi sebagian besar 68,2% anak mengalami *temper tantrum* rendah bahkan ada yang tidak mengalami *temper tantrum* sebanyak 2 anak (9,1%). Hasil uji statistik menggunakan *Wilcoxon* diperoleh nilai *p value* = 0,00 karena nilai *p value* > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh hubungan positif orang tua dan anak terhadap perubahan kejadian *temper tantrum* pada anak usia *toddler*.

Menurut Sjust (2014), sebuah terapi yang digunakan untuk meningkatkan hubungan positif orangtua dan anak *toddler* dengan *temper tantrum* adalah PCIT (*Parent Child Interaction Therapy*). Dimana terdapat 2 fase untuk terapi ini : 1) CDI (*Child Directed Interaction* : fokus utamanya adalah membangun hubungan antara orangtua dan anak sehingga anak lebih termotivasi untuk mengikuti arahan dari orangtuanya, 2) PDI (*Parent Directed Interaction*) : fokus utamanya adalah menciptakan kedekatan dan kepatuhan anak dengan *reinforcement* (pemberian umpan balik) yang positif dan negatif. Hal tersebut sejalan dengan penelitian ini, bahwa terdapat 2 fase dalam program ini : 1) Edukasi pada orangtua untuk meningkatkan hubungan positif orangtua dan anak dengan *temper tantrum*, 2) Aplikasi peningkatan hubungan orangtua dan anak dalam terapi bermain *puzzle*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Purwoningsih, dkk (2006) tentang hubungan antara interaksi orangtua dan anak dengan temperamen anak prasekolah di TK Purbonegaran Sagan

di Yogyakarta. Bahwa bila interaksi orangtua dan anak baik maka temperamen anak prasekolah semakin baik pula dan berlaku sebaliknya. Hubungan orangtua dan anak yang baik akan meningkatkan perkembangan mental dan psikomotor serta perkembangan sosial sehingga tumbuh kembang anak menjadi baik. Dalam penerapan terapi bermain *puzzle*, ini juga sesuai dengan penelitian Fitriana dan Lanavia (2018) tentang pengaruh strategi penanganan anak *temper tantrum* melalui terapi permainan *puzzle* di Yayasan RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung Tahun 2018. Bahwa rata-rata *temper tantrum* sebelum diberikan terapi permainan *puzzle* yaitu sebesar 13,26 dan rata-rata *temper tantrum* setelah diberikan terapi permainan *puzzle* yaitu sebesar 8,00. Ada pengaruh strategi penanganan anak *temper tantrum* melalui terapi permainan *puzzle* di Yayasan RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung Tahun 2018, analisa data menggunakan uji t didapat $p\text{ value } 0,000 < \alpha 0,05$. Bermain pada anak-anak seperti berbicara pada orang dewasa. dimana salah satu contoh metode bermain adalah dengan bermain *puzzle*. Dengan terapi permainan ini anak akan merasa nyaman dan senang sehingga anak tidak menyadari bahwa anak sedang di berikan terapi.

Hasil uji statistik *Wilcoxon*, diketahui bahwa ada 2 responden yang mengalami perubahan kejadian *temper tantrum* dari rendah ke tidak *temper tantrum*. Dari karakteristik responden 2 anak ini ibunya tidak bekerja (ibu rumah tangga). Ini sesuai dengan pendapat Dinantia (2014) bahwa kejadian *temper tantrum* ditunjukkan pada anak yang kurang mendapatkan waktu bersama dengan keluarga karena kesibukannya dalam bekerja. Hasil uji statistik *Wilcoxon*, diketahui bahwa ada 1 responden yang tidak mengalami perubahan kejadian *temper tantrum*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Umami dan Sari (2020) bahwa faktor penyebab anak prasekolah mengalami *temper tantrum* adalah lingkungan keluarga, pola asuh orangtua, penyesuaian diri, kecerdasan emosional, dan kemandirian anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan diketahui bahwa sebagian besar kejadian *temper tantrum* pada anak toddler dalam kategori rendah setelah pemberian intervensi. Maka dapat diambil kesimpulan terdapat pengaruh hubungan positif orang tua dan anak terhadap perubahan kejadian *temper tantrum* pada anak usia *toddler*. Diharapkan orangtua harus menciptakan hubungan yang positif dengan dan diperlukan kesadaran dan kerjasama ayah dan ibu mengenai pengasuhan dan pendidikan terhadap anak *toddler* agar perkembangan anak tercapai secara optimal. Peneliti menyarankan untuk dilakukan edukasi ataupun psikoterapi lain untuk meningkatkan hubungan positif orang tua dan anak dengan *temper tantrum*.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada pihak Puskesmas Kecamatan Wungu dan Kepala Kelurahan Desa Sobrah Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun yang telah memberikan ijin dan data-data terkait kepentingan penelitian ini. Kepada STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun yang telah memberikan dukungan material dan moril atas penelitian ini. Serta para responden dan orangtua yang telah berkenan menjadi bagian dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Chaplin, J. P. (1981). *Dictionary of Psychology. Dalam Kartono Kartini (penyunting) Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Dinantia, dkk. (2014). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Frekuensi Dan Intensitas Perilaku Tempertantrum Pada Anak Toddler. *JOM PSIK Vol 1 No 2 2014*.

- Efendi, F. (2019). Efikasi Diri Orangtua Tentukan Frekuensi Temper Tantrum pada Anak. Diperoleh dari <https://news.unair.ac.id/2019/11/07/efikasi-diri-orangtua-tentukan-frekuensi-temper-tantrum-pada-anak/?lang=id>
- Fitriana & Lanavia, S. (2018). Pengaruh Strategi Penanganan Anak Temper Tantrum Melalui Terapi Permainan Puzzle. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik Vol 14 No 2 Tahun 2018*.
- Forge, L. (2014). Strategi Ibu Mengatasi Perilaku Temper Tantrum Pada Anak Usia Toddler Di Rumah Susun Keudah Kota Banda Aceh. *Idea Nursing Journal Vol 5 No 1 Tahun 2014*.
- Hurlock, E.B. (2010). *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta : Erlangga.
- Indanah & Karyati, S. (2017). *Todler Tempertantrum*. Prosiding UAD Yogyakarta. 1300-1311.
- Irianti, B. (2019). Knowledge Relationships Mother With Temper Tantrum Behavior In Children In Payung Sekaki Public Health Center Pekanbaru 2019. *Journal Of Nursing And Midwifery, 2(1), 139–143*.
- Kirana, R.S. (2013). *Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Tempertantrum Pada Anak Pra Sekolah*.
- Miller, P.H. (1993). *Theories of Development Psychology*. New York: WH Freeman & Co.
- Potter dan Perry, A.G. (2010). *Fundamental Keperawatan Buku 3 Edisi 7*. Jakarta : Salemba Medika.
- Purwoningsih, P., Lusmilasari, L., & Prabowo, T. (2006). Hubungan Interaksi Orangtua Anak Dengan Temperamen Anak Prasekolah di TK. *JIK Vol 01, No 01 Tahun 2006*.
- Rohmah, N.A.N. (2021). Modification of Tantrum Behavior Through Games and Time Out Methods In Early Children. *Jurnal UNS Vol 3 No 2 Tahun 2021*.
- Sjust, T.M. (2014). Supporting Positive Parent-Toddler Relationships and Reducing Toddler Tantrums: Evaluation of PCAT-E. Diperoleh dari <https://digitalcommons.unl.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1213&context=cehsdiss>
- Soetjiningsih. (2013). *Tumbuh Kembang Anak Edisi 2*. Jakarta. EGC
- Sulistyorini, L. (2016). Pengaruh Permainan Kooperatif Terhadap Reaksi Temper Tantrum Anak Usia Pra Sekolah (3-6 Tahun). *Nurseline Journal Vol 1 No 2 Tahun 2016*.
- Supriyanti, E. & Hariyanti, T.B. (2018). Strategi Mengatasi Tempertantrum Pada Anak Usia 3-5 Tahun Melalui Permainan Ular Tanga Di TK Wilayah Tumpang Kabupaten. *Jurnal Wiyata, Vol. 6 No. 1 Tahun 2019*.
- Umami, D.S & Sari, L.Y. (2020). Confirmation of Five Factors That Affect Temper Tantrums In Preschool Children: A Literature Review. *Journal of Global Research in Public Health, 5(2), 151–157*.

- Watiningsih, A. P., Rismayanti, I. D. A., & Sriastiyani, N. N. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku *Temper Tantrum* Pada Anak Usia *Toddler* Di Desa Kalibukbuk. *Midwinerslion: Jurnal Kesehatan Stikes Buleleng*, 3(2), 175-180.
- Zakiah, N. (2015). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kejadian Tempertantrum Pada Anak Usia Toddler di Bantul. *Jurnal Terpadu Ilmu Kesehatan*, Vol.6 No.1 2015.